

Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Berbicara Bahasa Inggris dan Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasinya

Siti Zahra Aulia Hanipah

Universitas Djuanda zahraauliahhanifah30@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam proses belajar bahasa Inggris karena berperan besar dalam kegiatan komunikasi. Namun, banyak mahasiswa masih menghadapi berbagai hambatan ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris, seperti keterbatasan kosakata, munculnya kecemasan, dan kesulitan dalam pelafalan. Kendala pengucapan sering kali dipengaruhi oleh perbedaan bunyi antara bahasa Inggris dan bahasa asli. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa gugup dan kurangnya kepercayaan diri turut menjadi penyebab utama mahasiswa mengalami kesulitan berbicara. Penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai jenis kesulitan yang dialami mahasiswa serta mengidentifikasi langkah-langkah yang mereka lakukan untuk mengatasinya. Pendekatan penelitian meliputi wawancara dengan dua mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan didukung oleh analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama meliputi kurangnya kosakata, ketakutan melakukan kesalahan, dan minimnya kesempatan latihan rutin. Upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi kendala tersebut antara lain mendengarkan percakapan berbahasa Inggris, berlatih dialog bersama teman, serta memanfaatkan media seperti lagu dan video sebagai bahan pembelajaran tambahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyediaan fasilitas latihan yang lebih memadai serta pemanfaatan media edukasi yang optimal dapat meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Kosakata, Pengucapan

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan orang untuk mengungkapkan kebutuhan, perasaan, dan pandangan mereka kepada orang lain. Media utama dalam proses ini adalah bahasa, dan komunikasi dapat dengan cepat terputus jika tidak ada bahasa yang saling dipahami

dan tidak ambigu. Bahasa Inggris memegang peran penting sebagai bahasa internasional dalam konteks global saat ini, digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi sosial hingga bisnis dan pendidikan. Pentingnya keterampilan berbicara bahasa Inggris juga ditegaskan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa speaking merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai untuk menghadapi tantangan globalisasi (Whisnubrata, 2024)

Di Indonesia, penguasaan bahasa Inggris bahkan sering dianggap sebagai salah satu indikator kemampuan akademik dan profesional, terutama di lingkungan perguruan tinggi di mana sebagian besar sumber belajar masih disajikan dalam bahasa Inggris (Sari et al. 2025).

Meskipun demikian, kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan memahami ujaran, ragu dalam memilih kosakata yang sesuai, kurang percaya diri, serta merasa bahwa pelafalan mereka belum tepat. Kesulitan tersebut juga sering diperparah oleh rendahnya penguasaan kosakata, kelemahan dalam grammar, terbatasnya waktu menggunakan bahasa Inggris, serta faktor psikologis seperti rasa malu dan takut membuat kesalahan (Astika et al., 2017).

Selain itu, mereka juga sering mengalami hambatan dalam memahami dan menggunakan kosakata secara efektif dalam kegiatan pembelajaran speaking (Sariakin et al., 2022). Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor seperti keterbatasan kosakata, kompetensi pengajar, serta motivasi belajar berpengaruh besar terhadap kemampuan speaking peserta didik (Silalahi et al., 2024).

Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut melakukan kesalahan juga menjadi penghambat mahasiswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Selain itu, keterbatasan kesempatan untuk praktik berbicara bahasa Inggris dalam lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari turut memperlambat perkembangan kemampuan speaking. Situasi ini serupa dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian lain, di

mana rendahnya paparan bahasa Inggris dan minimnya kesempatan latihan menyebabkan kemampuan berbicara sulit berkembang (Whisnubrata Antonius Awan Asta Adhiprana et al., 2024).

Fenomena tersebut tidak hanya dialami oleh mahasiswa dari program studi pendidikan atau bahasa Inggris, tetapi juga oleh mahasiswa dari jurusan lain. Mereka umumnya kurang percaya diri karena jarang menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya strategi pembelajaran yang mendukung serta kurangnya ruang praktik juga menjadi faktor yang membuat kemampuan speaking sulit berkembang (Lintangsari et al. n.d.). Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui secara lebih mendalam apa saja bentuk kesulitan yang mereka hadapi dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Penjelasan ini berfungsi sebagai dasar analisis artikel mengenai berbagai tantangan yang dihadapi siswa saat berbicara bahasa Inggris dan identifikasi metode yang dapat membantu mereka menjadi pembicara yang lebih mahir.

METODE PENELITIAN

Teknik kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Para peneliti mengadopsi strategi ini karena mereka bermaksud untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang pengalaman siswa, terutama yang berkaitan dengan tantangan yang mereka hadapi saat berbicara bahasa Inggris. Kisah, pengalaman, dan sudut pandang siswa yang muncul secara organik selama wawancara menjadi penekanan utama penelitian ini, bukan data numerik. Dua mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) menjadi subjek penelitian. Mereka dipilih karena keduanya telah berpartisipasi dalam latihan berbicara bahasa Inggris dan memiliki pengalaman belajar bahasa tersebut di lingkungan universitas. Dengan memilih jumlah yang kecil, peneliti dapat menggali informasi dengan lebih mendalam.

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Apa yang bikin kesulitan berbicara menggunakan Bahasa Inggris?
2.	Menurut kamu kenapa kesulitan itu bisa muncul?
3.	Kamu biasanya ngerasa gugup atau engga percaya diri waktu <i>speaking</i> ?
4.	Kamu sering latihan <i>speaking</i> di luar kelas atau jarang?
5.	Dosen di kelas menurut kamu udah cukup membantu mengatasi kesulitan <i>speaking</i> ?
6.	Kalau diskusi kelompok menggunakan Bahasa Inggris biasanya kendalanya apa?
7.	Nonton film, mendengarkan lagu, atau <i>podcast</i> ada pengaruhnya tidak untuk <i>speaking</i> kamu?
8.	Pernah ikut kelas atau kegiatan tambahan buat meningkatkan <i>speaking</i> ?
9.	Metode apa belajar seperti apa yang cocok buat ningkatin kemampuan <i>speaking</i> ?
10.	Bagaimana lingkungan kampus berpengaruh ke kebiasaan kamu latihan <i>speaking</i> ?

Wawancara semi-terstruktur merupakan metode utama yang digunakan. Meskipun beberapa pertanyaan penting telah disiapkan, para peneliti membiarkan informan berbicara lebih mendalam tentang pengalaman mereka. Studi-studi sebelumnya juga telah banyak menggunakan jenis wawancara ini. Misalnya, penelitian mengenai tantangan pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh Nursyahida dkk., yang menggali pengalaman mahasiswa melalui wawancara (Fadhila Nursyahida et al., 2024). Penelitian Palupi dkk. pun menggunakan wawancara untuk melihat bagaimana kecemasan memengaruhi kemampuan berbicara siswa (Palupi et al., 2022).

Selain itu, studi yang menyoroti tantangan siswa dalam pengucapan bahasa Inggris juga mencakup pendekatan wawancara, seperti yang dijelaskan oleh (Febriani, 2022), yang menunjukkan bahwa wawancara dapat menggali lebih dalam pengalaman belajar dan hambatan dalam berbicara bahasa Inggris. Kesimpulan yang sama juga didukung oleh studi oleh Dalilah (2022), yang mengidentifikasi berbagai kesulitan berbicara bahasa Inggris dan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan

ini melalui wawancara. Penggunaan wawancara semi-terstruktur dalam penelitian ini dinilai sesuai berdasarkan studi sebelumnya untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pengalaman siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung memahami perspektif siswa, terutama yang berkaitan dengan kesulitan yang mereka alami ketika berbicara bahasa Inggris. Fokus utama penelitian ini bukanlah statistik, melainkan cerita, pengalaman, dan sudut pandang siswa yang secara alami muncul selama proses wawancara. Subjek penelitian adalah dua mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Karena keduanya telah mengikuti pengajaran bahasa Inggris dan memiliki pengetahuan langsung tentang bahasa tersebut di lingkungan universitas, mereka dipilih. Para peneliti mampu mendapatkan data yang lebih rinci dengan memilih sampel siswa yang kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterbatasan Kosakata

- a. Para siswa menjelaskan bahwa mereka sering kesulitan menemukan kata-kata yang tepat saat berbicara. Terkadang mereka kesulitan menyusun kalimat karena tidak mengenali istilah-istilah tertentu. Akibatnya, individu sering kehilangan konsentrasi saat mencoba menjelaskan sesuatu dalam bahasa Inggris dan percakapan seringkali tidak mengalir lancar.
- b. Salah satu hambatan utama dalam kemampuan berbicara adalah masalah kosakata. Siswa merasa sulit untuk mengartikulasikan konsep dengan jelas dan alami ketika mereka kurang menguasai kosakata aktif yang memadai. Mereka lebih banyak berpikir sebelum berbicara sebagai akibat dari keterbatasan ini, yang menurunkan kelancaran mereka. Menurut penelitian, gangguan bicara adalah hambatan terbesar dalam mempelajari bahasa asing karena siswa sering

kali kesulitan memilih frasa yang tepat dalam konteks komunikasi yang sebenarnya. (Zalfa et al., 2021).

Selain itu, paparan terhadap teks dan materi autentik dapat membantu memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan memahami konteks bahasa, sehingga dapat mendukung kemampuan berbicara mahasiswa (Zainal et al., 2022). Keterbatasan ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan partisipasi mereka dalam diskusi bahasa Inggris.

2. Kesulitan Pelafalan

- a. Mahasiswa menyampaikan bahwa pelafalan masih menjadi salah satu tantangan terbesar bagi mereka. Mereka khawatir pengucapan yang salah akan membuat lawan bicara tidak memahami maksud mereka. Kekhawatiran itu membuat mereka ragu untuk memulai percakapan dan lebih memilih diam daripada salah mengucapkan kata.
- b. Pelafalan berperan penting dalam kejelasan pesan. Ketika mahasiswa tidak yakin terhadap pronunciation suatu kata, mereka kehilangan ritme berbicara. Keraguan ini menghambat kelancaran dan membuat mereka terlihat kurang percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek dasar seperti *pronunciation*, *vocabulary*, dan *grammar* merupakan penyebab utama mahasiswa kesulitan menyampaikan pesan secara efektif dalam bahasa Inggris (Megawati, 2016). Dengan demikian, penguasaan pelafalan yang baik bukan hanya berkaitan dengan pemahaman linguistik, tetapi juga berpengaruh langsung pada keberanian berbicara.

3. Minimnya Latihan Speaking di Luar Kelas

- a. Mahasiswa mengaku bahwa kesempatan berlatih speaking di luar kelas sangat terbatas. Mereka hanya berbicara dalam bahasa Inggris saat mengikuti perkuliahan. Bahkan setelah mengikuti program pelatihan intensif, kemampuan mereka kembali menurun karena kurangnya praktik rutin. Ketiadaan teman berlatih juga membuat mereka kesulitan mempertahankan kebiasaan tersebut.

b. Kemampuan speaking sangat dipengaruhi oleh intensitas latihan. Tanpa latihan rutin, kemampuan yang sudah diperoleh dapat menurun dengan cepat. Lingkungan yang tidak mendukung penggunaan bahasa Inggris membuat mahasiswa sulit mempertahankan keterampilan mereka. Sejalan dengan penelitian terdahulu, penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara, terutama dalam konteks akademik dan interaksi sosial mahasiswa (Nina, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya upaya menciptakan lingkungan yang lebih komunikatif, baik melalui komunitas bahasa maupun kegiatan kampus berbasis speaking.

4. Faktor Psikologis (Gugup, Takut Salah, Malu)

a. Mahasiswa mengungkapkan bahwa rasa gugup dan takut salah sering muncul ketika mereka harus berbicara dalam bahasa Inggris, terutama di depan banyak orang. Kondisi tersebut membuat mereka semakin sulit menyusun kata-kata. Meskipun demikian, mereka terkadang berusaha memaksakan diri untuk tetap berbicara meski masih merasa malu.

5. Faktor psikologis memiliki dampak yang sangat besar pada kemampuan berbicara. Kecemasan yang tinggi menyebabkan mahasiswa menghindari interaksi verbal, meskipun mereka memiliki kemampuan dasar yang cukup. Teori affective filter menjelaskan bahwa semakin tinggi kecemasan, semakin terhambat kemampuan otak dalam memproses bahasa. Penelitian mengenai kesadaran berbahasa mahasiswa menunjukkan bahwa rasa takut dinilai orang lain dan rendahnya kepercayaan diri menjadi penghambat utama dalam performa speaking, baik dalam situasi formal maupun informal (Arrahma et al., 2022). Salah satu upaya untuk meningkatkan keberanian berbicara dan mengatasi rasa malu adalah melalui penerapan teknik penilaian diri *self-assessment* dalam proses pembelajaran (Hidayatullah et al. 2024). Dukungan lingkungan dan kesempatan berbicara tanpa tekanan menjadi kunci untuk mengurangi hambatan psikologis ini.

6. Lingkungan Belajar dan Dukungan Dosen

- a. Mahasiswa menyatakan bahwa lingkungan kampus tidak banyak menyediakan kesempatan berbicara bahasa Inggris selain saat perkuliahan berlangsung. Bahkan saat di kelas, mereka merasa masih kurang mendapatkan bantuan langsung dari dosen dalam mengatasi kesulitan seperti pelafalan, penyusunan kalimat, atau membangun keberanian berbicara.
- b. Lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kemampuan speaking. Mahasiswa membutuhkan paparan bahasa secara konsisten sehingga kemampuan mereka tidak bersifat pasif. Di sisi lain, peran dosen sangat krusial dalam memberi bimbingan, umpan balik, serta menciptakan suasana kelas yang mendorong keberanian berbicara. Keaktifan dosen dalam mengajak dan menarik perhatian siswa dengan menggunakan strategi atau metode yang efektif, seperti Direct Method, sangat menentukan keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara (Nurahma et al., 2024). Apabila hal tersebut belum optimal, mahasiswa akan lebih sulit mengidentifikasi kelemahannya secara tepat dan memperbaikinya.

7. Kendala Saat Presentasi dan Diskusi

- a. Ketika melakukan presentasi atau diskusi kelompok, mahasiswa mengaku sering merasa panik, gugup, dan kesulitan menyusun kata-kata secara spontan. Tekanan dari situasi formal membuat mereka semakin takut membuat kesalahan sehingga proses penyampaian materi menjadi kurang jelas.
- b. Situasi presentasi dan diskusi publik membutuhkan keterampilan linguistik (Nurahma, 2024) sekaligus kesiapan mental. Tekanan dari audiens, tuntutan berbicara tanpa jeda, dan kebutuhan menyampaikan materi secara runtut dapat meningkatkan kecemasan. Kondisi ini memperkuat alasan bahwa latihan intensif dalam konteks berbicara formal sangat diperlukan agar mahasiswa mampu mengendalikan kecemasan dan tampil lebih percaya diri.

8. Penggunaan Media dan Strategi Belajar Mandiri

- a. Mahasiswa mencoba berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan speaking, seperti berbicara dengan teman, menonton film berbahasa Inggris, menggunakan

video untuk menambah kosakata, serta memaksa diri agar berani berbicara meski masih muncul rasa malu. Namun, latihan ini belum dilakukan secara rutin.

- b. Strategi belajar mandiri melalui media seperti film, video, dan percakapan informal dapat membantu mahasiswa membangun pemahaman bahasa secara lebih alami. Media audiovisual memperkaya kosakata, pemahaman konteks, serta memperbaiki pelafalan melalui contoh langsung. Pemanfaatan media digital, seperti YouTube, terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan bahasa Inggris (Maulana et al., 2023). Selain itu, penggunaan media sosial untuk berbagi konten bahasa asing juga memiliki nilai edukasi yang besar dan berpotensi diterapkan dalam
- c. pengajaran bahasa asing (Sya et al., 2022). Efektivitas strategi ini juga dapat didorong dengan penggunaan media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, seperti film pendek, yang dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka dalam belajar berbicara (Hanafiah, 2019). Namun, efektivitas strategi ini tetap bergantung pada konsistensi dan tujuan latihan yang jelas. Tanpa perencanaan, peningkatan kemampuan speaking biasanya tidak signifikan.

KESIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa banyak siswa masih sangat kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. Kurangnya kepercayaan diri, kosakata yang terbatas, pengucapan yang buruk, dan kurangnya kesempatan berlatih di luar kelas adalah beberapa tantangan yang muncul. Siswa merasa kesulitan untuk mengartikulasikan pikiran mereka dengan jelas karena semua hambatan ini. Namun demikian, dengan kerja keras yang gigih, kesulitan-kesulitan ini dapat diatasi. Dengan berlatih secara teratur, memperluas kosakata, menggunakan media digital, dan berpartisipasi dalam acara-acara yang mempromosikan penggunaan bahasa Inggris, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka. Di sisi lain, universitas sangat penting dalam membina lingkungan yang mendorong praktik siswa dan membuat pembelajaran

lebih partisipatif. Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dapat meningkat secara dramatis baik melalui kerja individu maupun bimbingan di kelas, sehingga mereka siap untuk percakapan yang percaya diri.

REFERENSI

- Arrahma, F. Z., Mutiara, M., & Alfarisy, F. (2022). KESADARAN MAHASISWA BAHASA ASING AKAN PENTINGNYA BERBICARA BAHASA INGGRIS. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 3(1).
- Astika, Y. W., Rahmiati, S., Wismar, T., & Astuti Dyah Puji. (2017). *Kesulitan yang Dialami Mahasiswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris*.
- Dalilah, W. K. (2022). Problematika Berbicara Bahasa Inggris Pada Anak Sekolah Dasar. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1).
- Fadhila Nursyahida, S., Nurhaliza, S., Fakultas, A. M., Islam, A., & Guru, P. (2024). *Tantangan Berbicara dan Pemahaman Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Mahasiswa Perguruan Tinggi* (Vol. 3).
- Febriani, R. (2022). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1).
- Hanafiah, W. (2019). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI MEDIA FILM*.
- Hidayatullah, F. A., & Mutiarani. (2024). *Upaya Meningkatkan Keberanian Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMK Muhammadiyah 1 Patuk melalui Penelitian Diri pada Saat Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas*.
- Lintangsari, A., & Kurniawati, A. (2024). Reducing Students' Anxiety in Speaking English: Teacher's Strategies. In *Journal of Nusantara Education* (Vol. 4, Issue 1).
<http://journal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED>
- Maulana, S., Sya, M. F., Mawardini, A., & Yunianika, I. T. (2023). Open access under CC BY NC SA YouTube as a Media for Developing English Proficiency: Experiments on Elementary School Students in Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 24(2), 93–100.
<https://doi.org/10.33830/jp.v24i2/6150.2023>
- Megawati, F. (2016). *Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif*. www.ojs.umsida.ac.id

- Nina, P. (2018). Kesulitan-Kesulitan Yang Dihadapi Mahasiswa Piaud Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Yuna Tresna Wahyuna*, 4(2).
www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Nurahma, S. S. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Dengan Menggunakan The Direct Method* (Vol. 3).
- Palupi, R. E. A., Purwanto, B., & Sutriyono. (2022). *Analisis Faktor Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa Inggris*.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Sari, D. S., Susanti, H., & Suparjan. (2025). Anxiety Berbicara Mahasiswa Pada Mata Kuliah Speaking For Academic Purposes Anxiety. In *JSP* (Vol. 13, Issue 1).
- Sariakin, Riska, B., & Mahmud, T. (2022). Kesulitan Mahasiswa Dalam Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Via Online Selama Pandemi Covid-19. *Journal Metamorfosa*, 11(1), 48–70. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Silalahi, A., Budiman, J., Palapa, A., & Samarta, R. P. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Taruna Pelayaran: Penguasaan Kosakata, Kompetensi Pengajar dan Motivasi Belajar. In *Hal : xx-xxx Journal of Engineering and Transportation (JET)* (Vol. 2, Issue 1).
- Sya, M. F., Anoeграjekti, N., Dewanti, R., & Isnawan, B. H. (2022). Exploring the Educational Value of Indo-Harry Potter to Design Foreign Language Learning Methods and Techniques. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(10), 341–361. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.10.19>
- Whisnubrata Antonius Awan Asta Adhiprana, Dimara, J., Jasmari, Rangkoly, S. A., & Hidayatillah, T. (2024). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program English Conversation Club bagi Siswa SMP St. Antonius Nabire*.
- Zainal, A. G., Risnawaty, R., Isyaku, H., Rt. Bai, R., & Sya, M. F. (2022). The Comparative Effect of Using Original Short Stories and Local Short Stories as Two Types of Cultural Sources on Indonesian EFL Learners' Reading Comprehension. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(1), 143–152.
<https://doi.org/10.22034/ijscsl.2021.247370>
- Zalfa, K., & Budiman, I. (2021). *Survey Hambatan Mahasiswa dalam Berbicara Bahasa Asing*.